

# PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP RESILIENSI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS

Siti Nur Hadiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

E-mail: nurhadiyahsiti264@gmail.com

**Abstract :** *The prevalence of HIV / AIDS in Indonesia is still quite high and definitely has given various impacts such as physically, socially and psychologically. The negative impact caused by this disease and low self-efficacy certainly can cause low resilience as well for People Living With HIV / AIDS (PLWHA). The purpose of this study was to analyze the effect of self-efficacy on resilience in PLWHA. This study is a correlational analytic with a cross sectional approach. There were 40 respondents taken by using purposive sampling technique. The research instruments used for self-efficacy is the General Self Efficacy Scale and the resilience variable using the Connor–Davidson Resilience Scale. Data analysis using Correlation and Simple Linier Regression, presentation of data in the form of frequency table and narration. The results showed that PLWHA had a high self-efficacy (55%) and moderate resilience (60%). The statistical test results obtained p value <0.005 which means self-efficacy significantly affect the resilience of PLWHA in the working area of Puskesmas Turen. From the results, it recommended the strategies for PLWHA to increase self-efficacy to achieve positive adaptation to their disease.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Resilience, PLWHA*

**Abstrak :** Prevalensi HIV/AIDS di Indonesia saat ini masih cukup tinggi dan tentunya memberikan berbagai dampak baik secara fisik, social maupun psikologis. Dampak negative akibat penyakit maupun efikasi diri yang rendah tentunya dapat menyebabkan resiliensi yang rendah pula. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS. Penelitian ini berupa *correlational analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Sejumlah 40 responden diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan untuk variable efikasi diri adalah *General Self Efficacy Scale* dan untuk variable resiliensi menggunakan kuisioner *the Connor–Davidson Resilience Scale*. Analisa data menggunakan korelasi dan regresi linier sederhana, penyajian data dalam bentuk table distribusi frekuensi dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki efikasi diri tinggi (55%) dan resiliensi sedang (60%). Hasil uji statistic didapatkan nilai p value < 0,005, yang berarti ada pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Turen. Adanya hasil penelitian ini perlunya strategi bagi ODHA untuk meningkatkan efikasi diri sebagai upaya mencapai adaptasi positif terhadap penyakitnya.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri, Resiliensi, ODHA

## PENDAHULUAN

Saat ini angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia masih cukup tinggi. Data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI, kasus HIV dari tahun 2005 hingga 2018 mengalami kenaikan setiap tahun, dimana jumlah kumulatif hingga desember 2018 sebanyak 327.282 dan jumlah AIDS dari tahun 1987 sampai desember 2018 yakni 114.065 orang. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan angka yang tinggi penderita HIV dilaporkan sejumlah 48.241 orang dan penderita AIDS sejumlah 19.829 orang. Data dari BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2018 melaporkan Kabupaten Malang memiliki jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 382 orang, dimana salah satu wilayah kecamatan dengan jumlah penderita yang cukup banyak adalah Turen.

Didalam perkembangannya, orang dengan penyakit HIV/AIDS (ODHA) seringkali mengalami berbagai dampak kesehatan baik secara fisik, social maupun secara psikologis. Salah satu dampak psikologis akibat HIV/AIDS yaitu tingkat stress yang tinggi. Tiwari (2015) mengatakan bahwa tingkat stress yang tinggi umumnya dialami orang yang hidup dengan HIV. Kemudian apabila dibandingkan dengan pasien yang menderita penyakit lain, ODHA lebih cenderung mengalami distress dua kali lebih berat (Myer, 2009). Hal ini pula menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kesehatan mental dengan penyakit HIV/AIDS. Oleh sebab itu pentingnya bagi ODHA untuk mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap stress.

Konsep adaptasi positif setelah individu mengalami kesulitan yang cukup besar disebut sebagai resiliensi. Resiliensi disebutkan oleh Mahmood (2014) sebagai proses adaptasi yang baik dalam situasi yang bersifat traumatis, atau peristiwa yang dapat menyebabkan stress lainnya. Resiliensi yang tinggi pada ODHA sangat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mental dan sebagai pencegahan perilaku beresiko, dimana efikasi diri merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap hal tersebut.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa factor efikasi diri merupakan predictor resiliensi (Keye, 2013). Rendahnya resiliensi pada ODHA tentunya dapat menimbulkan masalah kesehatan mental yang serius. Wang (2018) mengatakan bahwa resiliensi merupakan salah satu factor yang terkait dengan ide bunuh diri pada ODHA. Sehingga adanya hal tersebut perlu intervensi sebagai upaya untuk menjaga kesehatan mental, dengan harapan yaitu ODHA memiliki ketangguhan agar tetap dapat menjalani kehidupannya dengan memaksimalkan potensi yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Turen, Kabupaten Malang".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *correlational analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020 di wilayah kerja Puskesmas Turen, Kabupaten Malang. Variable independen dalam penelitian yaitu efikasi diri, sedangkan variable dependen yaitu resiliensi. Sampel sejumlah 40 responden dari 63 total populasi diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrument penelitian menggunakan *The Connor–Davidson Resilience Scale* serta *General Self Efficacy Scale* yang telah disesuaikan dengan kondisi responden serta telah dilakukan uji validitas maupun realibilitas. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen dengan dikeluarkannya surat nomor 118/S. Ket/KEPK/STIKesKPJ/VIII/2020. Analisis data univariate dilakukan untuk mengidentifikasi masing-masing variable dan untuk analisis bivariate peneliti menggunakan korelasi dan regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi  $\alpha \leq 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hasil Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Efikasi Diri dan Resiliensi

Variable	N	%
Efikasi diri		
a. Tinggi	22	55
b. Rendah	18	45
Resiliensi		
a. Tinggi	9	22.5
b. Sedang	24	60.0
c. Rendah	7	17.5

Hasil penelitian pada table 1 menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi lebih banyak daripada efikasi rendah (55%) dan mayoritas resiliensi responden adalah sedang (60%)

Tabel 2 Hasil Analisis Pengaruh Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Turen, Kabupaten Malang dengan Uji Regresi Linier Sederhana

Variable	Resiliensi		
	r	R2	p
Efikasi diri	0.854	0.730	0.000

Hasil analisis yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan hubungan kuat ( $r = 0,854$ ) dan berpola positif artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi resiliensi ODHA. Nilai koefisien dengan determinasi 0,730, artinya persamaan garis regresi yang diperoleh dapat menerangkan 73% variasi resiliensi. Hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap resiliensi pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Turen, Kabupaten Malang ( $p = 0,000$ ).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri yang tinggi lebih banyak daripada responden dengan efikasi diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ODHA memiliki keyakinan yang tinggi akan kapasitas atau kemampuannya dalam mengelola dan menyelesaikan masalah terkait kondisinya. Khobbin, *et al* (2014) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan dan mengatasi penyakit kronis. Efikasi diri yang lebih tinggi mengarah pada respons yang lebih efektif terhadap peristiwa yang menyebabkan stres, kepuasan hidup yang lebih besar, kinerja fisik yang lebih dinamis, dan peningkatan aktivitas sehari-hari maupun perawatan diri (Khobbin, 2014).

Hasil penelitian lain oleh Bonsaksen (2012) menyebutkan bahwa bagi orang dengan penyakit kronis, perubahan gaya hidup mungkin diperlukan untuk mengelola situasi kesehatan mereka dan mengurangi gangguan akibat gejala. Keberhasilan dalam mengubah gaya hidup tersebut sebagian bergantung pada keyakinan/efikasi diri seseorang. Hal tersebut tentu sama halnya dengan ODHA dimana akibat penyakit yang diderita, ODHA harus merubah gaya hidup, melakukan penyesuaian dengan kondisinya, sehingga mereka akan mampu melawan berbagai stressor yang datang.

Efikasi diri disebutkan oleh Bandura, dan didefinisikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan/ mencapai suatu tujuan yang ditentukan (Nakaua *et al*, 2019), dan merupakan keyakinan akan kemampuannya untuk mengontrol suatu dampak kejadian/ suatu hal yang dapat mempengaruhi kehidupan dimana hal ini berkaitan dengan studi pada manajemen penyakit kronis (Pereira *et al*, 2018). Apabila merujuk pada

konsep tersebut dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, maka ODHA akan memiliki kemampuan untuk manajemen dampak penyakitnya sehingga ODHA akan terhindar dari gangguan/ masalah mental yang berarti. Hal ini ditunjang oleh pernyataan yang disebutkan oleh Gozum bahwa efikasi diri yang rendah menyebabkan pesimisme dan harga diri rendah, karena efikasi diri ini merupakan karakteristik penting yang menentukan bagaimana perasaan, perilaku, dan pemikiran seseorang (Durmaz & Okanli, 2014).

Hasil penelitian pada table 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi sedang. Resiliensi atau ketangguhan diri merupakan adaptasi positif individu dalam menjalani kedupaan sehari-hari dibawah kondisi stress (Pecillo, 2016). Resiliensi pada ODHA merupakan kemampuan beradaptasi terhadap stressor yang ditimbulkan dari penyakit yang dideritanya dan menjadikannya sebagai pengalaman yang positif sehingga ODHA tetap bisa bertahan dalam menjaga kesehatan mental yang positif. Stressor yang muncul selama ODHA menghadapi penyakit serta berbagai dampak dari penyakitnya akan dapat teratasi dengan baik apabila ODHA memiliki resiliensi. Hal tersebut ditunjang oleh pernyataan Fenwick-Smith (2018) bahwa sebagai upaya pencegahan maupun mengurangi tingkat keparahan dari suatu gangguan kesehatan diperlukan resiliensi.

Resiliensi disebutkan oleh De Caroli (2014) bahwa individu yang sangat tangguh / memiliki resiliensi yang tinggi selalu mencoba untuk mencari tahu hal-hal yang tidak mereka pahami (terkait dengan penyakit), untuk menghadapi konsekuensi dari perilakunya selama menderita penyakit dan mengubah perilakunya agar sesuai dengan situasi saat ini. Selain itu mereka

juga akan cenderung menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan masalah dan belajar dari kesalahan. Apabila melihat kembali bahwa sebagian besar ODHA di wilayah Puskesmas Turen memiliki resiliensi sedang artinya ODHA memiliki kapasitas berespon terhadap penyakit dan segala dampak akibat penyakit yang cukup baik. Hal tersebut dimungkinkan oleh beberapa hal seperti pengetahuan maupun pengalaman, dimana sejak terdiagnosis HIV/AIDS, ODHA selalu mendapatkan informasi maupun edukasi dari layanan kesehatan sehingga hal tersebut juga menjadi factor pendukung terhadap kemampuan adaptasinya.

Namun apabila melihat hasil penelitian pada table 1 yang menunjukkan masih terdapat ODHA dengan resiliensi rendah, maka hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan tersendiri, sebab rendahnya resiliensi pada ODHA biasanya konsekuensi lebih lanjut, kesehatan maupun kualitas hidup ODHA juga akan lebih buruk. Hal tersebut ditunjang oleh pernyataan Windle (2011) bahwa resiliensi individu berdampak pada kesehatan, kesejahteraan dan kualitas hidup. Garcia-Dia *et al* (2013) mengatakan bahwa ODHA dalam memandang keberadaan penyakitnya akan menjalani proses adaptasi yang dinamis dan mengintegrasikan hidup dengan penyakit tersebut, dan kesulitan tersebut mengarah pada rasa bangkit setelah trauma sehingga memungkinkan ODHA menjadi tangguh. Adanya ketangguhan tersebut maka ODHA akan mampu menjalani kehidupannya yang baru dengan menerima segala konsekuensi penyakitnya dan berupaya untuk mampu mencapai adaptasi yang positif.

Hasil penelitian pada table 2 menunjukkan bahwa efikasi diri

berpengaruh terhadap resiliensi pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Hal ini berarti ketika ODHA memiliki keyakinan akan kemampuannya bahwa ia dapat menghadapi segala tantangan dalam hal ini kaitannya dengan penyakit maupun dampak penyakit maka ODHA akan menjadi tangguh. Russel & Richard menyebutkan bahwa individu dengan resiliensi yang tinggi memiliki kriteria antara lain seperti sedikit tanda-tanda emosional negative, kemarahan, kecemasan, depresi, derajat kesehatan emosional dan efikasi diri yang tinggi (Rodriguez *et al*, 2020).

Efikasi diri sebagai bentuk keyakinan individu akan kapasitas kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tentunya berpengaruh terhadap resiliensi. Southwick (2011) menyatakan bahwa tingkat dan perubahan efikasi diri individu dapat memprediksi resiliensi setelah peristiwa traumatis. Adanya efikasi diri yang tinggi, maka hal ini akan menjadi motivasi tersendiri dari ODHA untuk tetap bertahan, mengupayakan bagi kesehatan maupun kehidupannya yang lebih baik dengan kondisinya saat ini. Sehingga dengan didasari faktor tersebut maka adanya berbagai stressor akan mampu dihadapi. Ketika ODHA telah berhasil mengelola stress, hal tersebut berarti bahwa ia memiliki resiliensi yang tinggi. Tingginya resiliensi maka selanjutnya kualitas hidup yang lebih baik akan bisa dicapai oleh ODHA. Sesuai dengan pernyataan bahwa didalam konteks psikologis efikasi diri dan resiliensi secara signifikan berkaitan dengan kesejahteraan (Mamta & Sharma, 2013), kesehatan mental dan kualitas hidup (Tehranineshat, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Responden yang memiliki efikasi diri tinggi lebih banyak daripada yang memiliki efikasi diri rendah (55%) dan sebagian besar resiliensi responden yaitu sedang (60%). Hasil uji statistic menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap

resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS. Adanya hasil penelitian ini maka perlunya ODHA untuk meningkatkan efikasi diri sebagai upaya untuk mencapai adaptasi positif terhadap penyakitnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka perawat dapat

memberikan konseling/ edukasi pada ODHA tentang upaya-upaya untuk meningkatkan efikasi diri, sebab adanya

efikasi diri yang rendah dapat menimbulkan rasa ketergantungan dan ketidakberdayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonsaksen, T., Lerdal, A. & Fagermoen, A.S. (2012). Factors associated with self-efficacy in persons with chronic illness. *Scandinavian Journal of Psychology*, 53(4), 333–339.
- De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2014). Resilient profile and creative personality in middle and late adolescents: A validation study of the Italian-RASP. *American Journal of Applied Psychology*, 2(2), 53-58.
- Durmaz, H & Okanli, A. (2014). Investigation of the effect of self-efficacy levels of caregiver family members of the individuals with schizophrenia on burden of care. *Archives of Psychiatric nursing*, 28, 290-294.
- Fenwick-Smith, A., Dahlberg, E.E & Thompson, S.C. (2018). Systematic review of resilience-enhancing, universal, primary school-based mental health promotion programs. *BMC Psychol*, 6(30). <https://doi.org/10.1186/s40359-018-0242-3>
- Garcia-Dia, M.J., DiNapoli, J.M., Garcia-Ona, L., Jakubowski, R & O'Flaherty, D. (2013). Concept Analysis: Resilience. *Archives of Psychiatric Nursing* 27, 264–270
- Keye, M. P., A. (2013). An Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Journal of Social Sciences*, 1(6), 1-4. <https://doi.org/doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Khobbin, K. T., Izadi-Tameh, A, Moghadamnia MT, et al. (2014). Relevance self-efficacy with anxiety and depression among patients receiving hemodialysis referred to hemodialysis unit at educational-therapeutic center in Rasht. *J Urmia Nurs Midwifery Faculty*, 12(9), 807–814.
- Mahmood, K., & Ghaffar, A. (2014). The relationship between resilience, psychological distress and subjective well-being among dengue fever survivors. *Global Journals Inc*, 14(10), 13-24.
- Mamta & Sharma, N. R. (2013). Resilience and Self-efficacy as Correlates of Well-being among the Elderly Persons. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 39(2), 281-288.
- Myer, L., Seedat, S, Stein, D, Moomal, H & Williams, D. (2009). The mental health impact of AIDS-related mortality in South Africa: a national study. *Journal Epidemiol Community Health*, 63, 293–298. <https://doi.org/10.1136/jech.2008.08.0861>
- Nakaue, J., Koizumi, M., Nakajima, H., Okada, S., Mohri, T., Akai, Y., Furuya, M., Hayashino, Y., Sato, Y & Ishii, H. (2019). Development of a self-efficacy questionnaire, 'Insulin Therapy Self-efficacy Scale (ITSS)', for insulin users in Japanese: The Self-Efficacy-Q study. *J Diabetes Investig*, 10 (2)
- Peçitlo, M. (2016). The concept of resilience in OSH management: a review of approaches. *Int J Occup Saf Ergon*, 22, 291–300.
- Pereira, L.D., Bellinati, N.V., Kanan, L.A. (2018). *Self-efficacy for Managing Chronic Disease 6-item Scale: assessing self-efficacy in chronic disease management*. *Revista Cuidarte*, 9(3): 2435-45
- Rodriguez, F.M., Clares, R.R., Munos, M.R. (2020). Influence of Resilience, Everyday Stress, Self-Efficacy, Self-Esteem, Emotional Intelligence, and Empathy on Attitudes toward Sexual and Gender Diversity Rights. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 6219; doi:10.3390/ijerph17176219
- Southwick, S. M., Litz, B.T., Charney, D & Friedman, M.J. (2011). *Resilience and mental health: challenges across the lifespan*. Cambridge university press.

- Tehranineshat, B., Mohammadi, F., Tazangi, R.M., Sohrabpour, M., Parviniannasab, A.M & Bijani, M. (2020). A Study of the Relationship Among Burned Patients' Resilience and Self-Efficacy and Their Quality of Life. *Patient Preference and Adherence* 14, 1361–1369.
- Tiwari, G. (2015). Chronic physical illness affects emotion regulation process: A case of HIV/AIDS. *Int J Indian Psychol*, 3(1), 158–167.
- Wang, W., Xiao, C., Yao, X., Yang, Y., Yan, H & Li, S. (2018). Psychosocial health and suicidal ideation among people living with HIV/AIDS: A cross-sectional study in Nanjing, China. *PLoS ONE* 13(2). <https://doi.org/e0192940>
- Windle, G. (2011). What is resilience? A review and concepts analysis. *Reviews in clinical gerontology*, 21(2), 156-169. <https://doi.org/10.1017/S0959259810000420>